

DISKUSI BULANAN
PUSdEP-IRB

**PUS
dEP** PUSAT SEJARAH
DAN ETIKA POLITIK
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA



PROGRAM MAGISTER
**Ilmu Religi
dan Budaya**

DISKUSI BUKU

KRONIK KALIMANTAN

Berdasarkan Catatan Pribadi
dan Dokumen Yang Dikumpulkan
Oleh Tjilik Riwut

NILA RIWUT
[ED.], 2018



PEMBICARA

Nila Riwut

>> Penyusun buku "Kronik Kalimantan"

Dr. G. Budi Subanar, SJ.

>> Budayawan dan Pengajar di S2 IRB USD

Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A.

>> Budayawan, Peneliti, Pengajar dan Guru Besar
Antropologi di Fakultas Ilmu Budaya UGM

MODERATOR

Emiliani Dea >> Mahasiswa IRB USD

Rabu, 29 Mei 2019

16.00-18.15 WIB

Ruang Kadarman
Gd. Pusat Lt. 4
Kampus II
Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican
Yogyakarta.

Informasi dan Pendaftaran
+62 856-4381-8769 (Anne)

**KRONIK KALIMANTAN di antara
BUKU-BUKU dan PENELITIAN-PENELITIAN (MUTAKHIR)
TENTANG BAHASA, BUDAYA dan SEJARAH KALIMANTAN**

1. Pengantar

Saya belum pernah tinggal di Kalimantan (Timur, Barat, Tengah) lebih dari seminggu. Lebih banyak ikut membaca naskah. Mendampingi Ibu Nila Suseno/ Nila Riwut, atau membimbing skripsi dan tesis mahasiswa Teologi, Sejarah, dan Kajian Religi Budaya. Jadi pengenalan saya atas Kalimantan lebih secara literer. Untuk itu, membicarakan buku *Kronik Kalimantan*, saya akan berangkat dari pengalaman serupa, yaitu dari teks. Kendati pun belum mempunyai banyak kesempatan untuk mendalami 3 jilid buku ini. Saya berusaha untuk menghubungkan dengan teks/ buku lain. Tidak masuk pada sistem umum, dan detil di dalam. Lebih mengungkapkan hal-hal menarik yang ditemukan.

2. Catatan Pembuka jejak Kronik Kalimantan

Judul buku ini sebagaimana tertulis *Kronik Kalimantan berdasarkan Catatan Pribadi dan Dokumen yang dikumpulkan oleh Tjilik Riwut*. Memperlihatkan ketekunan dari 2 pelaku yakni Bapak Tjilik Riwut dan Ibu Nila yang menyunting peninggalan catatan ayahnya. Untuk mencermati dan mendalaminya, membutuhkan usaha yang tidak mudah.

Sekitar 20 halaman pertama, buku ini membuat ringkasan dari 8000 SM sampai abad XX. Catatan periode sebelum Masehi ditunjukkan pada tengkorak yang ada di Gua Babi lereng Gunung Batu Buli, Kampung Randu, desa Lumbang, Kabupaten Kabalong, dan Gua Niah di Sarawak. Inilah jejak awal manusia Borneo. Untuk membuka periode abad Masehi, catatan Tjilik Riwut menyebut buku *Riwayat Indonesia I* (1952) karya Prof Dr. Poerbotjaraka. Buku tersebut membahas berbagai prasasti mulai yang ada di Kutai, Kalimantan, di Jawa Tengah periode Purnawarman, di Sumatera masa Sriwijaya, dan prasasti lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur periode selanjutnya. Itulah tonggak-tonggak yang mengawali peradaban Nusantara.

Satu buku lain *Ekspedisi Kudungga, Menelusuri Jejak Peradaban Kutai* (tanpa tahun, masih merupakan terbitan konsultasi) menempatkan periode pra historik di Kalimantan secara spesifik mengacu pada lukisan dinding di Gua Harto, Merabu, Kalimantan Timur. Ini mengutip dari catatan arkeolog Perancis Luc-Henri Fage dan Jean-Michel Chazine, *Borneo. Memory of the Cave*. Seorang penulis lain, Dismas Aju mengetengahkan *Sejarah Perjalanan Sosial dan Politik Suku Dayak di Provinsi Kalimantan Barat dari Era kolonial sampai 2017* (2018). Pijakan periodenya mulai masa kolonial. Bersama *Kronik Kalimantan*, ketiga buku menghadirkan satu kajian Kalimantan dalam rentang waktu sejarah yang panjang.

3. Tempat Kronik Kalimantan di antara terbitan yang lain

Saya mencoba menempatkan *Kronik Kalimantan* dengan buku-buku yang disunting oleh Ibu Nila sebelumnya. Setidaknya saya perlu menyebutkan 4 buku. Yakni: *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (1993, 2007), *Tjilik Riwut Berkisah: Sumpah Setia Suku Dayak Pedalaman Kalimantan kepada Pemerintah Republik Indonesia* (1996, 2012, 2017), *Tjilik Riwut Berkisah: Aksi Kalimantan dalam Tugas Operasi Militer Pertama Pasukan Payung Angkatan Udara Republik Indonesia* (2003, 2017), *Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur* (2003, 2015). Ada dua buku secara langsung berhubungan dengan kronik karena terkait dengan peristiwa sejarah yang khusus. Sedangkan dua buku yang lain tidak terkait dengan peristiwa khusus.

Selain itu masih ada beberapa buku lain *Bawin Dayak, Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak* (dalam 2 bahasa Indonesia Inggris), dan beberapa buku kecil yang lain. Dari karya-karya tersebut, terlihat betapa produktifnya Ibu Nila Riwut melakukan penelitian dan penerbitan hasil karyanya.

Narasi yang ada di dalam *Tjilik Riwut Berkisah: Sumpah Setia Suku Dayak Pedalaman Kalimantan kepada Pemerintah Republik Indonesia* (1996) perincian data-datanya dapat ditemukan pada buku *Kronik Kalimantan*. Dalam buku *Tjilik Riwut Berkisah*, Pasukan MN 1001 yang dibentuk di Jawa, meninggalkan Pekalongan 26 Februari 1946, dan tiba di Kalimantan tepatnya Sungai Tabuk pada 6 Maret 1946. Pasukan MN 1001 merupakan singkatan dari pasukan Mohamad Noor yang mempunyai 1001 macam usaha yang harus ditempuh untuk merebut Kalimantan dari tangan penjajah. (hal. 11) Dalam *Kronik Kalimantan* jilid 2, hal. 196-204 dirinci data-data ke mana saja pasukan menyebar pada tanggal 6 Maret 1946 itu. Rumusan umum dari tanggal tersebut adalah “Pasukan yang dipimpin oleh Mayor Tjilik Riwut, bergerak dari tanggal 6 Maret 1946, keliling Kalimantan Selatan, Barat, Tengah dan Timur, membentuk Pasukan MN 1001 dan mendirikan pemerintah sipil serta memberikan penerangan di...(berbagai tempat). Demikian seterusnya.

Sepulang dari tugas pembentukan pasukan dan pemerintahan sipil di pedalaman Kalimantan, pada 17 Desember 1946, di hadapan Presiden RI dan para pejabat lainnya, Tjilik Riwut bersama 6 pemuda yang lain mengikrarkan Sumpah Setia Suku Dayak kepada Pemerintah Republik Indonesia. Peristiwa khusus tersebut menyimpan data dalam *Kronik Kalimantan* jilid II termuat pada hal. 167-174, dan tersebar pada beberapa halaman lainnya.

Demikian pun, narasi yang ada dalam *Tjilik Riwut Berkisah: Aksi Kalimantan dalam Tugas Operasi Militer Pertama Pasukan Payung Angkatan Udara Republik Indonesia*. Tanggal 17 Oktober 1947 merupakan hari penting karena pada hari tersebut merupakan hari penerjunan. Komodor Suryadarma, sebagai KSAU dan Mayor Tjilik Riwut sebagai Komandan Pasukan MN 1001, jam 02 pagi, di lapangan terbang Maguwo, mengantar dan melepas pasukan yang akan terjun (hal 15-16). *Kronik Kalimantan* jilid II, hal 303-311 mencatat secara rinci tanggal 17 Oktober 1946 tersebut. Hari-hari berikutnya catatan rinci sampai hal

334. Hal 335 sudah disisipi catatan kaki dari buku *Pasukan Payung Pertama di Indonesia* (terbitan Gramedia 1999). Tentu saja catatan-catatan tersebut sangat berguna untuk Paskhas yang menandai diri Hari Jadi-nya dengan tanggal penerjunan 17 Oktober 1947.

Dengan menempatkan peristiwa khusus, pelacakan di dalam *Kronik Kalimantan* dengan mudah akan ditemukan. Tidak demikian halnya tatkala mau mencari satu tema khusus. Dengan mengacu pada judul *Kronik Kalimantan*, saya mencoba melacak pembentukan wilayah administratif yang tercakup di Kalimantan. Kapan provinsi-provinsi mulai terbentuk? Demikian pun daerah-daerah administratif di bawahnya? Untuk melacakinya, memang membutuhkan kesabaran tertentu. Catatan 27 Mei 1947 menunjukkan Kalimantan Barat sebagai Daerah Istimewa dengan Sultan Hamid II sebagai pimpinan daerahnya. Dia adalah Sultan Pontianak yang memiliki pangkat militer Mayor Jendral. Ini ditemukan pada *Kronik Kalimantan II* hal. 270-271. Catatan 26 Agustus 1947 (jilid II, hal. 289) menyebutkan daerah istimewa Kalimantan Timur di bawah Sultan Aji Muh Parikesit. Dia adalah Sultan Kutai yang berpangkat kolonel. Kalimantan menjadi satu provinsi yang mencakup seluruh wilayah pulau Kalimantan dengan ibukotanya di Banjarmasin terdapat pada catatan 14 Agustus 1953, *Kronik Kalimantan II*, hal 587.

Kendati pun, dalam buku *Kalimantan Membangun*, Tjilik Riwut secara sistematis telah memberikan catatan khusus pada masing-masing provinsi sesuai dengan pembagian administrasinya: Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Utara. Dalam buku itu juga diuraikan *tetek tatum* (ratap tangis sejati) sebagai bentuk sastra lisan Dayak berkisah tentang Kalimantan sejak jaman bahari, kisah dewa-dewa, dan berbagai silsilah yang ada. Istilah *tetek tatum* disebut pada bagian awal *Kronik Kalimantan*, dan sejarahnya kemudian dibentangkan dengan waktu-waktu sebagaimana dicatat Tjilik Riwut. Barangkali untuk membantu menemukan dan memahami berbagai tema yang terbentang dalam waktu yang sekian panjang, butuh alat bantu tersendiri dalam rupa catatan index yang perlu ditambahkan sebagai terbitan penyerta.

4. Buku-buku dan Penelitian tentang Kalimantan

Jika ditempatkan pada tiga-empat tahun terakhir ini, saya menemukan beberapa buku terkait Kalimantan. Sebagaimana sudah disebut di atas. Selain *Kronik Kalimantan*, ada *Ekspedisi Kudungga, Menelusuri Jejak Peradaban Kutai*. Buku tersebut tidak menyebut angka tahun, dan penerbit (saya terima 4 th lalu). Mungkin karena masih merupakan edisi Konsultasi, jadi belum diberi angka tahun. Merupakan hasil kerjasama Tempo Institute, Pemda Kalimantan Timur, dan Total Group. Bagi Total Group bukan sponsor yang pertama. Beberapa tahun lalu, juga menyponsori penerbitan buku yang terkait dengan anyaman. Buku lain *Sejarah Perjalanan Sosial dan Politik Suku Dayak di Propinsi Kalimantan Barat Era Kolonial sampai 2017* (2018). Ditulis oleh (Dismas) Aju, terbit 2018, oleh Penerbit Derwati Press, tanpa kota. Yang terakhir, Masri Sareb Putra menulis tentang *Tokoh-tokoh Dayak Masa kini*.

Di samping itu, dalam konperensi ITASEAS (Italian Association Southern Asian Studies) ketiga yang diselenggarakan Università degli studi di Napoli L'Orientale 20-21 Juni 2016 di Procida, Napoli, ada beberapa paper yang dipresentasikan terkait dengan Kalimantan. Antonia Soriente dengan "The adventures of Unjung and Mbui Kuvong. How language documentation can help to understand oral literature, language and cultural contact in Borneo", Bernard Sellato dengan "Shifting identities in Eastern Borneo (17th-20th Century): globalization, forest products, the eastern slave trade, and imported 'Punan' hunter-gatherers", Paolo Maiullari dengan Ngaju large ceremonial haats. The perpetuating of an identity by means of weaving in Southern Borneo". Ketiga orang tersebut telah lama bergelut dengan bahasa, budaya dan sejarah Dayak. Antonia Soriente seorang pengajar di L'Orientale di Napoli. Bernard Sellato peneliti Perancis lulusan EHHES. Paolo Maiullari seorang pengelola museum di Lugano, Swiss.

Mahasiswa Antonia Soriente menghasilkan sejumlah penelitian. Alfonso Cesarano dengan Attempting for typological approach to the analysis of the 'k(e)-' morpheme in Punan Tubu' language, North Kalimantan, Indonesia, Vincenzo Della Ratta "Some Musical aspects of Kwangkay secondary mortuary ritual of Dayak Benuaq (east Kalimantan)", Frank Dhont Between Colony and Nation State: Traditional Rulers on Java and Borneo in Modern 20th Century", Dario de Falco: "Endangered languages in the Era of Social Media: the Case of Kenyah Lebu' Kulit language". Nama-nama Antonia Soriente, Bernard Sellato, dan Paolo Maiullari adalah ahli-ahli senior tentang Kalimantan. Beberapa yang lain adalah peneliti-peneliti muda.

Produksi buku-buku dan penelitian-penelitian tersebut di atas memperlihatkan minat atau antusiasme yang besar dari dunia akademik untuk memahami Kalimantan. Selain memang menjadi kebiasaan dalam lingkungan akademik, hal tersebut dapat membantu mempersiapkan pemerintah dan masyarakat. Ini terkait dengan rencana pemerintah untuk membangun ibukota. (Pokok ini telah menjadi kajian tersendiri.) Buku *Kronik Kalimantan* dapat ditempatkan di sana. Buku ini menjadi istimewa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Usahanya telah berlangsung sekian lama. Menggunakan dokumen yang diwariskan oleh ayahnya.

Diselesaikan 29 Mei 2019
Dr. G Budi Subanar

The background of the slide is a dark blue-grey color, decorated with several light blue and one light orange butterfly silhouettes scattered across the surface.

KRONIK KALIMANTAN
di antara BUKU-BUKU dan
PENELITIAN-PENELITIAN
(MUTAKHIR)
TENTANG SEJARAH dan BUDAYA
KALIMANTAN

Bincang-bincang
Di Ruang Kadarman, Universitas Sanata
Dharma
29 Mei 2019



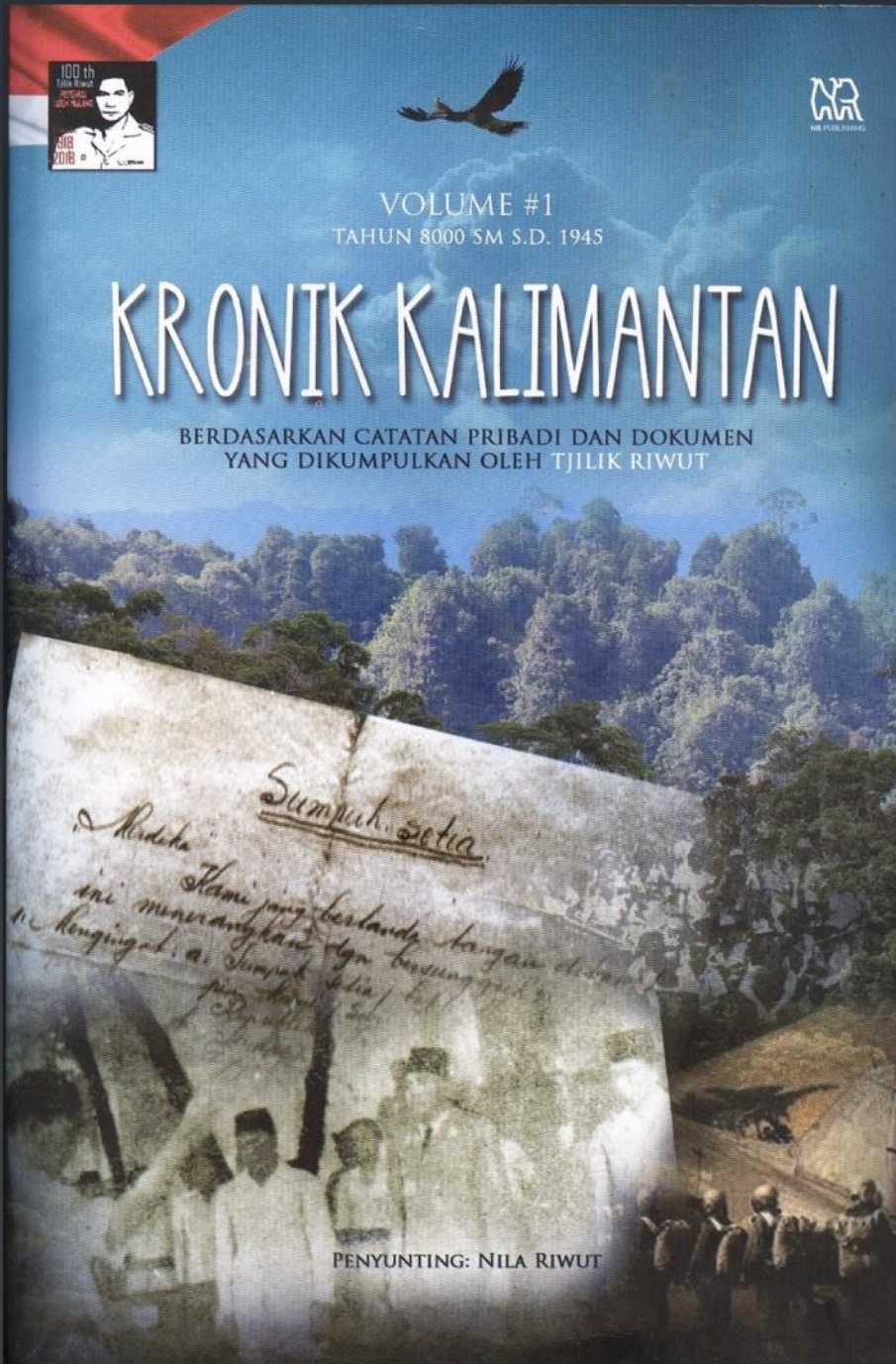
Bersentuhan di kulit luar



Bertamu masuk ke dalam



Tinggal di dalam



Kronik Kalimantan

Tahun 8000 SM s.d. abad ke-20



TAHUN 8000 SM

- Tengkorak yang ditemukan di Gua Babi lereng Gunung Batu Buli, kampung Randu, Desa Lumbang, Kabupaten Tabalong dan Gua Niah di Sarawak, adalah sisa-sisa Migrasi manusia pertama memasuki daratan. Borneo.

TAHUN 500.SM

- Pengajaran agama dan adat istiadat orang Hindu termuat dalam kitab yang termasyur bernama Weda.

261. SM

- Tanah Hindia Muka diperintah oleh seorang Raja bernama Aqoka. Aqoka adalah Raja Kerajaan Pataliputra, letaknya sebelah timur dari Benares¹. Yang memerintahkan pada waktu itu ialah raja-raja Oandava/Pandawa yang sangat kenamaan, keso-hor, termasyur dalam Mahabrata, Raja Pallava sehingga pada abad yang kesembilan.

001. SM

- Migrasi orang Melayu dari Semenanjung Malaya ke Borneo Selatan.
- Terjadi perkawinan antara Orang Melayu yang melakukan mi-

¹L. Van Rykessel, 1929 hal, 8-9.

grasi dari Semenanjung Malaya ke Borneo Selatan dengan Suku Dayak Maanyan membentuk proto Suku Banjar.

²ABAD 5

- Adanya kerajaan Hindu di Kutai dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda bernilai seni dalam Goha Gunung Kombang. Barang-barang yang ditemukan nyata adalah semasa Raja Akwawarman cucu dari Kudangga³.
- Adanya kerajaan Hindu di Kutai dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda bernilai seni di Kota Bangun. Barang-barang yang ditemukan nyata adalah semasa Raja Akwawarman cucu dari Kudangga⁴.
- Adanya kerajaan Hindu di Kutai dibuktikan dengan ditemukannya benda-benda bernilai seni di Muara Kama Sangkulirang. Barang-barang yang ditemukan nyata adalah semasa Raja Akwawarman cucu dari Kudangga⁵.
- Awal kedatangan orang Tionghoa ke Borneo.
- Hubungan Tiongkok dan Borneo Barat terutama di Brunai⁶ sudah terjalin.
- Terjadi perkawinan pendatang dan anak negeri, sekalipun demikian pendatang bangsa Tionghoa nyaris tak meninggalkan pengaruh apapun terkecuali sedikit pengaruh dalam hal ekonomi.
- Orang-orang Tionghoa yang datang kekepulau Indonesia, sebagian menetap bahkan terjadi perkawinan dengan anak negeri.

²Diawali tahun 401, diakhiri tahun 500.

³A. A. Mess, *De Kroniek van Kutai*, 1935, hal 9 dan *Verslagen en Mededeelingen Kon Akademie v. Weyensch. afd. Lett. 2de RKS XI*, 1882, hal 109, dan *Verspreide Geschriften*, hal 55 - 76.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Dr. J. J. Hollander, 1898

⁷ABAD 7

- Pengaruh Kerajaan Melayu dan Sriwijaya ditandai dengan penemuan patung Buddha Dipankara dan batu bertulis aksara Pallawa "Siddha" di Sungai Amas dekat Candi Laras, Tapin, Borneo Selatan.

⁸ABAD 9

- Pada masa Dinasti Tang banyak orang Tionghoa berdatangan ke Nusantara untuk berdagang dan bertujuan mencari kehidupan baru.

⁹ABAD 13

- Kerajaan Brunai atau Brunei di Sungai Mengkabung adalah kerajaan tertua yang didirikan di Borneo.
- Menurut tetek tatam¹⁰ atau kisah yang dituturkan dari mulut kemulut turun temurun, nama pulau Kalimantan ialah Pulau Goyang atau Bagawan Bawi Lewu Telo. Artinya: Goyang 'suci' dan Bagawan Bawi Lewu Telo 'Negeri tempat tiga Puteri'.
- Di masa Kerajaan Hindu, Borneo disebut Tanjung Negara. Tanjung Negara maksudnya 'pulau' atau 'negara' yang banyak memilikianjung¹¹.

¹²ABAD 14

- Borneo Barat Daya atau Kalimantan Tengah saat ini, belum mengenal penjajahan atas wilayah.
- Transportasi utama dari satu daerah ke daerah lain melalui sungai dengan menumpang perahu.

⁷Diawali tahun 601, diakhiri tahun 700.

⁸Diawali tahun 801, diakhiri tahun 900.

⁹Diawali tahun 1201, diakhiri 1300.

¹⁰Dalam bahasa Dayak Sangen atau bahasa sakral yang digunakan dalam ritual adat.

¹¹Tanjung Negara tercantum dalam Atlas Nederland Indie tahun 1938.

¹²Diawali tahun 1301, diakhiri tahun 1400.

Beberapa Buku Tjilik Riwut yang lain

- Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan (1993)
- Tjilik Riwut Berkisah: Sumpah Setia Suku Dayak Pedalaman Kalimantan kepada Pemerintah Republik Indonesia (1996)
- Tjilik Riwut Berkisah: Aksi Kalimantan dalam Tugas Operasi Militer Pertama Pasukan Payung Angkatan Udara Republik Indonesia (2003)
- Maneser Panatau Tatu Hiang. Menyelami Kekayaan Leluhur (2003)



NR Publishing

KALIMANTAN MEMBANGUN ALAM DAN KEBUDAYAAN

TJILIK RIWUT

Kalimantan memiliki segudang pesona dan kearifan lokal tersendiri. Pulau ini didiami oleh berbagai suku dengan keragaman budaya dan adat masing-masing. Sayangnya, kearifan dan harta terpendam di pulau ini seperti semakin hilang dimakan globalisasi yang datang. Lantas, wajar jika berbagai kekhawatiran mulai muncul. Apa jadinya jika generasi muda yang sejatinya akan mewarisi pulau ini, justru tak lagi mengenali wajah kampung halaman mereka sendiri?

Buku ini hadir untuk menjawab kecemasan-kecemasan yang otomatis muncul pasca hujan kapitalisme. Dengan mengangkat profil tiap daerah serta suku yang ada, buku ini mencoba mengingatkan kembali bahwa Indonesia punya Kalimantan, pulau cantik, berpotensi, dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Meski disusun pertama kali tahun 1979 oleh Tjilik Riwut, salah satu tokoh besar dalam sejarah Kalimantan, namun buku ini tetap relevan untuk dikaji, agar budaya Kalimantan tetap terjaga dan lestari. Serta, agar segala keunikan yang dimiliki pulau ini bisa dipahami dan diterima sebagaimana adanya.



Tjilik Riwut (1918-1987) adalah salah seorang yang cukup berjasa bagi masuknya pulau Kalimantan ke pangkuan Republik Indonesia. Sebagai seorang putera Dayak, dia telah mewakili 142 suku Dayak pedalaman Kalimantan bersumpah setia kepada Pemerintah RI secara adat di hadapan Presiden Sukarno di Gedung Agung Yogyakarta, 17 Desember 1946.

Sebagai tentara pengalaman perangnya meliputi sebagian besar pulau Kalimantan dan Jawa. Setelah perang usai, Tjilik Riwut aktif di pemerintahan. Dia pernah menjadi Gubernur Kalimantan Tengah, menjadi koordinator masyarakat suku-suku terasing untuk seluruh pedalaman Kalimantan, dan terakhir sebagai anggota DPRRI.

Keterampilannya dalam menulis diasah semasa dia bergabung dengan Sanusi Pane di *Harian Pembangunan*. Sampai sekarang catatan-catatan hariannya terawat dengan rapi menanti untuk dimanfaatkan. Selain buku ini, Tjilik Riwut telah menulis sejumlah buku mengenai Kalimantan: Makanan Dayak (1948), Sejarah Kalimantan (1952), Kalimantan Memanggil (1958), Memperkenalkan Kalimantan Tengah dan Pembangunan Kota Palangka Raya (1962), Maneser Panatau Tatu Hiang (1965, dalam Bahasa Dayak) dan Kalimantan Membangun (1979, yang kemudian disunting kembali menjadi buku yang ada di tangan Anda ini).

NR Publishing



Tjilik Riwut Berkisah

Sumpah Setia Masyarakat
Suku Dayak Pedalaman Kalimantan
Kepada
Pemerintah Republik Indonesia

Dikisahkan kembali oleh

Dra. Nila Suseno

berdasarkan catatan-catatan Tjilik Riwut,
dilengkapi ungkapan tertulis para pelaku sejarah

Penerbit ANDI Yogyakarta



MA BESA ANKATAN
REPUBLIK INDONESIA

AKSI KALIMANTAN

D A L A M T U G A S OPERASIONAL MILITER P E R T A M A

**PASUKAN PAYUNG ANGKATAN UDARA
REPUBLIK INDONESIA**

dra. Nila Suseno

(Djenderal Sudirman)

Tjilik Riwut Sanaman Mantikei

Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur



Penyunting: Dra. Nila Riwut

Pengayaan adat istiadat dan budaya suku bangsa Dayak, dari buku *Kalimantan Memanggil*, *Kalimantan Membangun*, dilengkapi kumpulan dokumen dan catatan-catatan Tjilik Riwut.

Tjilik Riwut Sanaman Mantikei

Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur



Memahami

suatu kelompok masyarakat harus diartikan salah satunya dengan mempelajari adat istiadat dan budayanya. Sayangnya banyak informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh dokumentasinya terutama dalam bentuk tulisan.

Tjilik Riwut dikenal tidak hanya dari sejarah kepemimpinannya di masa perang dan pembangunan awal Kalimantan Tengah. Pada saat yang sama, ia juga mengembangkan kesadaran bahwa salah satu peninggalan terbaik untuk anak bangsa adalah informasi dan dokumentasi sejarah. Sesuatu yang dapat digunakan untuk kembali bercermin melihat awal dan keberadaan sekarang.

Buku **Maneser Panatau Tatu Hiang** disunting berdasarkan buku yang pernah diterbitkan karya Tjilik Riwut yaitu *Kalimantan Memanggil* serta *Kalimantan Membangun*, dan masih dilengkapi lagi dengan catatan-catatan harian, kumpulan naskah dan kumpulan dokumen, yang telah dikumpulkan semasa hidupnya.

Buku ini mencoba memberikan suatu bukti kekayaan leluhur yang dimiliki **Suku Dayak**. Suku yang berada di Pulau Kalimantan, sebuah pulau yang merupakan salah satu jantung dunia dan menyimpan banyak misteri di dalamnya.

Walaupun informasi yang terdapat di dalam buku ini terutama ditujukan untuk menjelaskan suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah, keberadaannya juga relevan untuk mempelajari suku-suku Dayak lain yang tersebar di seluruh Kalimantan.



Tjilik Riwut dengan bangga selalu menyatakan diri sebagai orang hutan karena lahir dan dibesarkan di belantara Kalimantan. Sebagai pencinta alam sejati dan sangat menjunjung tinggi budaya leluhurnya, ketika masih belia, ia telah tiga kali mengelilingi Pulau Kalimantan hanya dengan berjalan kaki, naik perahu atau rakit.

Dilahirkan di Kasongan, Kalimantan Tengah, 2-2-1918, Tjilik Riwut kemudian menjadi salah satu Putera Dayak yang menjadi anggota KNIP. Perjalanan dan perjuangannya kemudian melampaui batas-batas kesukuan untuk menjadi salah satu pejuang bangsa. Ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1998 merupakan wujud penghargaan atas perjuangan di masa kemerdekaan dan pengabdian membangun Kalimantan (Tengah).

Penerbit **PUSAKALIMA**
Jl. Nyai Enat D-49
Palangka Raya 73111

ISBN 979-97999-1-0

Grafis: edd.widada@kalateknik.net

Beberapa Buku lain

- Ekspedisi Kudungga, Menelusuri Jejak Peradaban Kutai.
- Sejarah Perjalanan Sosial dan Politik Suku Dayak di Propinsi Kalimantan Barat Era Kolonial sampai 2017 (2018).
- Tokoh-tokoh Dayak

Ekspedisi Kudungga



Menelusuri Jejak Peradaban Kutai

Ekspedisi Kudungga

Menelusuri Jejak Peradaban Kutai

KUTAI. Jejaknya, yang bermula jauh dari ribuan tahun lampau, merupakan saksi bahwa perjalanan manusia tidak pernah bisa dipahami hanya dari satu warna. Ekspedisi Kudungga membuka mata kami bahwa bumi Kutai, Kalimantan Timur, mewakili perjalanan Nusantara yang bhinneka.

Lukisan tangan dinding-dinding gua di kawasan Sangkulirang merupakan bukti bahwa keberagaman sudah dimulai sejak purba masa.

Ratusan gambar tangan itu berbeda-beda bentuk dan ukuran, juga ornamen penghiasnya. Lukisan tangan aneka binatang dan tanaman itu bagaikan narasi panjang tentang suku-suku yang hidup bersama, berkomunikasi, bertukar pengalaman, dan menyilangkan akar budaya.

Perjalanan Ekspedisi Kudungga, yang digalang oleh kerja sama Total E&P Indonesia, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, dan Tempo Institute mengajarkan pada kami bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang terus bertumbuh. Jejak-jejak sejarah ini membuktikan, bahwa perjalanan sebuah bangsa tak pernah hanya satu warna.

Tonggak Tanah Kutai

SEJARAH Kutai sudah ditulis sejak tahun 400 Masehi, tigaratus tahun lebih dulu dari babad Jawa. Tapi riwayat pulau ini bahkan membentang jauh ke masa lalu, ketika para pelukis gua bermukim di kawasan Sangkulirang-Mangkalihat.



3000 TAHUN SM

Migrasi rumpun Austronesia. Membawa kebudayaan Neolitikum, jejaknya berupa gambar cadas warna hitam.

Mereka diketahui tinggal hingga ratusan tahun setelah tarikh masehi datang. Ada dugaan mereka terhubung dengan sejumlah suku Dayak.

10 RIBU TAHUN SM

Periode Zaman Es berakhir, namun ketinggian permukaan laut masih bertambah. Nusantara seperti yang sekarang baru terbentuk 3000 tahun lalu.

20 RIBU TAHUN SEBELUM MASEHI (SM)

- Zaman Es berakhir, akibat naiknya suhu atmosfer. Permukaan laut bertambah 1 meter/10 tahun. Jawa, Kalimantan, Sumatera perlahan-lahan terpisah, demikian pula Papua dan Australia.
- Kawasan karst Sangkulirang-Mangkalihat menjadi tempat tinggal rumpun bangsa Melanesoid, yang bermigrasi ke Nusantara antara 40.000-15.000 SM, dan rumpun bangsa "hipotesis", Austro-Asia. Membawa budaya Mesolitikum, jejak para pemburu tingkat lanjut ini terlihat dari gambar-gambar cadas berwarna merah.



8000-3000 TAHUN SM

- Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat seperti ditinggalkan. Tidak ada penemuan arkeologi dari masa ini.
- Pada masa ini, padang sabana di Kalimantan perlahan berubah menjadi hutan tropis. Banyak kebiasaan harus berubah. Diduga ini memicu migrasi keluar Sangkulirang. Namun ada yang tetap tinggal, hanya tidak menggambar lagi.

ABAD KE-2 MASEHI

Muara Kaman dikenal sebagai penghasil emas hingga ke Campa di Kamboja

Kerajaan Kutai Martadipura berdiri di Muara Kaman, kini Kabupaten Kutai Kertanegara. Versi masyarakat adat Kutai Martadipura menyebut, Martadipura berdiri tahun 350 Masehi.

ABAD KE-7

Muara Kaman telah dikunjungi para pedagang Tiongkok



TAHUN 1300

Kerajaan Kutai Kertanegara berdiri di Tepian Batu, kini Kutai Lama, didirikan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

TAHUN 1360

Raja Kutai Kertanegara ke-3 memakai nama berbau Arab, yakni Aji Maharaja Sultan, mengindikasikan pengaruh Islam sudah masuk Kertanegara.

TAHUN 1365

Kitab Nagarakretagama karangan Mpu Prapanca menyebut Tanjung Kutai berada di bawah perlindungan Majapahit.

TAHUN 1545

Aji Raja Mahkota Mulia Alam menjadi Raja Kutai Kartanegara pertama yang memeluk Islam.

TAHUN 1596

Pelaut Belanda pertama, Cornelis de Houtman, mencapai Nusantara.

**TAHUN 1732**

Sultan Aji Muhammad Idris memindahkan Kota Raja Kutai Kertanegara Ing Martadipura ke Pamarangan, sekarang Desa Jembayan.

TAHUN 1735

Kutai Kertanegara Ing Martadipura menjadi kesultanan.

TAHUN 1739

Sultan Idris gugur di medan perang. Aji Muhammad Aliyeddin memberontak dan mengangkat diri menjadi Sultan.

TAHUN 1780

Putra mahkota Aji Muhammad Muslihuddin merebut kembali kerajaan.

TAHUN 1498

Vasco da Gama tiba di India melalui Tanjung Harapan, memicu ekspedisi bangsa Eropa lainnya ke Asia, termasuk Nusantara, untuk mencari rempah-rempah.

**TAHUN 1668**

Daeng Mangkona mendirikan Samarinda. Setiap tanggal 21 Januari diperingati sebagai hari jadi Samarinda.

TAHUN 1635

Orang Belanda pertama, Gerrit Thomassen Pool, berlayar di sungai Mahakam pada 7 November.

TAHUN 1605

Aji Pangeran Adipati Sinum Panji Mendapa, Raja Kutai Kartanegara ke-8, menaklukan Martadipura. Nama kerajaan berubah menjadi Kutai Kertanegara Ing Martadipura.

TAHUN 1602

Pada 20 Maret, Belanda mendirikan Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC).

TAHUN 1782

Pada 28 September, kota raja dipindahkan ke Tepian Pandan, kini Tenggarong.

TAHUN 1787

Kerajaan Banjarmasin secara sepihak menyerahkan Kutai sebagai properti VOC.





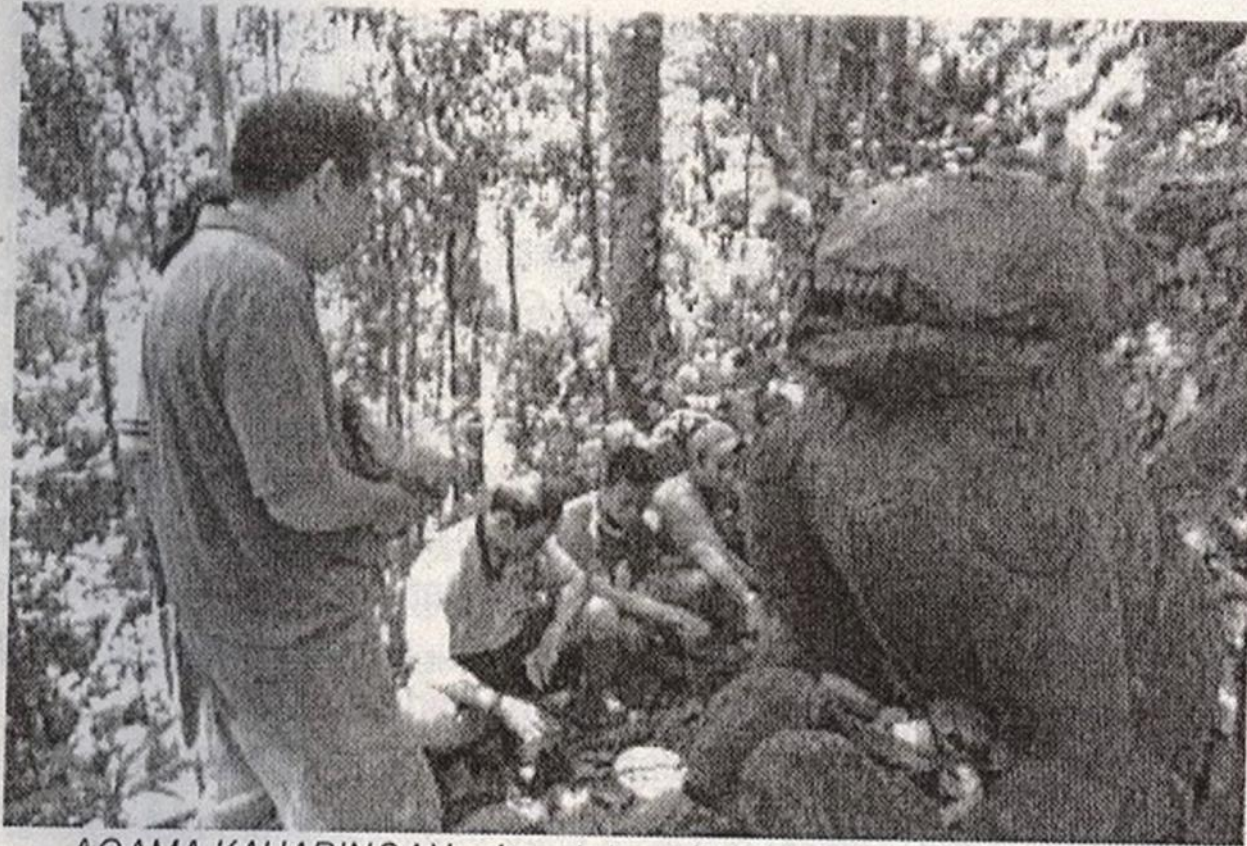
Gambar tangan di Gua Harto, Merabu, merupakan bukti adanya penghuni Kalimantan di masa pra sejarah.

*Sejarah Perjalanan Sosial
dan Politik Suku Dayak*

di Provinsi Kalimantan Barat dari
Era Kolonial Sampai 2017

PENERBIT
DERWATI PRESS

1.23. Arca Totem, Kolimoi dan Tahtum Dayak Uud Danum



AGAMA KAHARINGAN - Arca totem di hutan Bukit Beribit di tengah pemukiman Suku Dayak Uud Danum di Desa Tanjung Andan, Kecamatan Momaluh (Ambalau), Kabupaten Sintang, ditemukan Tim Ekspedisi World Wide Fund For Nature (WWF) Program Kalimantan Barat, 4 – 12 Juli 2010, bisa dikaitkan dengan keberadaan Agama Kaharingan, agama asli Suku Dayak di Kalimantan.

Tertoelis di Nanga Kantoek
Hari 1 boelan Mei tahoen 1881
De Controlleur der Boven Kapuas
(Wg) KENNIS

Voor eensluidendt afschrift

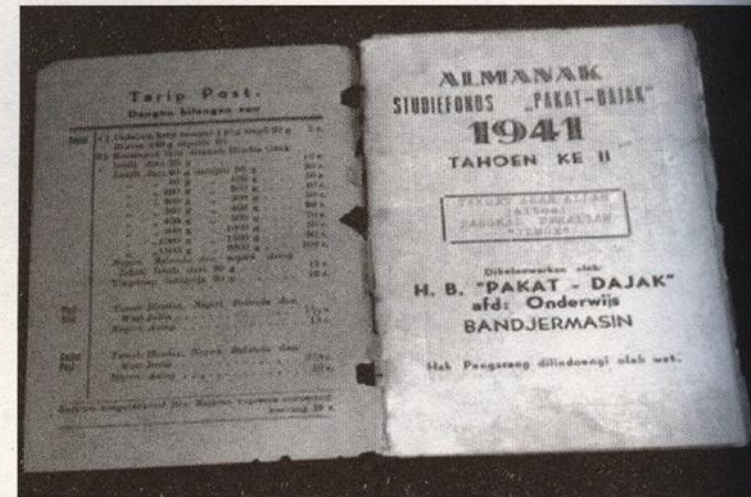


de Controlleur
(Wg) Onlesbaar

Saja, Saloen
Kepala Orang Kantoek
Temenggoeng Ampanang.



Gb.2. Cover Soeara Pakat April dan Mei 1940



Gb. 6. Halaman balik judul.
(Sumber : Almanak Studiefonds Pakat Dayak, 1941, tahun ke II.)



Gb. 7.
(Sumber : Almanak Studiefonds Pakat Dayak, 1941, tahun ke II, hal 3)

F.C. PALAUNSOEKA



Pontianak, 18 November 1959

Mengingat kepentingan pembangunan dan kemajuan suku Dayak yang masih jauh ketinggalan dan mengingat pula pembangunan masa depan Kalimantan sebagai modal dan model dalam Kesatuan Republik Indonesia, pengangkatan kembali Sdr Oevang Oeray sebagai Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Barat, oleh seluruh masyarakat dan rakyat suku Dayak, dianggap sesuatu keharusan mutlak,

demi kepentingan dan kemajuan Rakyat Indonesia, suku Dayak yang berabad-abad dijajah dan ditindas berlapis-lapis, demi Pembangunan Raksasa Kalimantan di masa depan sebagai modal dan model dalam Kesatuan Republik Indonesia.

F.C. Palaunsoeka merupakan seorang tokoh politik asal Kalimantan Barat yang dicatat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) paling lama. Dia menjadi anggota DPR dalam kurun waktu 37 tahun, jika dihitung sejak dipilih menjadi anggota DPR Republik Indonesia Serikat (RIS) periode 22 Desember 1948 - 6 September 1950, kemudian hasil Pemilihan Umum (Pemilu) 1955, 1971, 1977, 1982 dan 1987 hingga di-recall/ terhitung 26 Maret 1988.



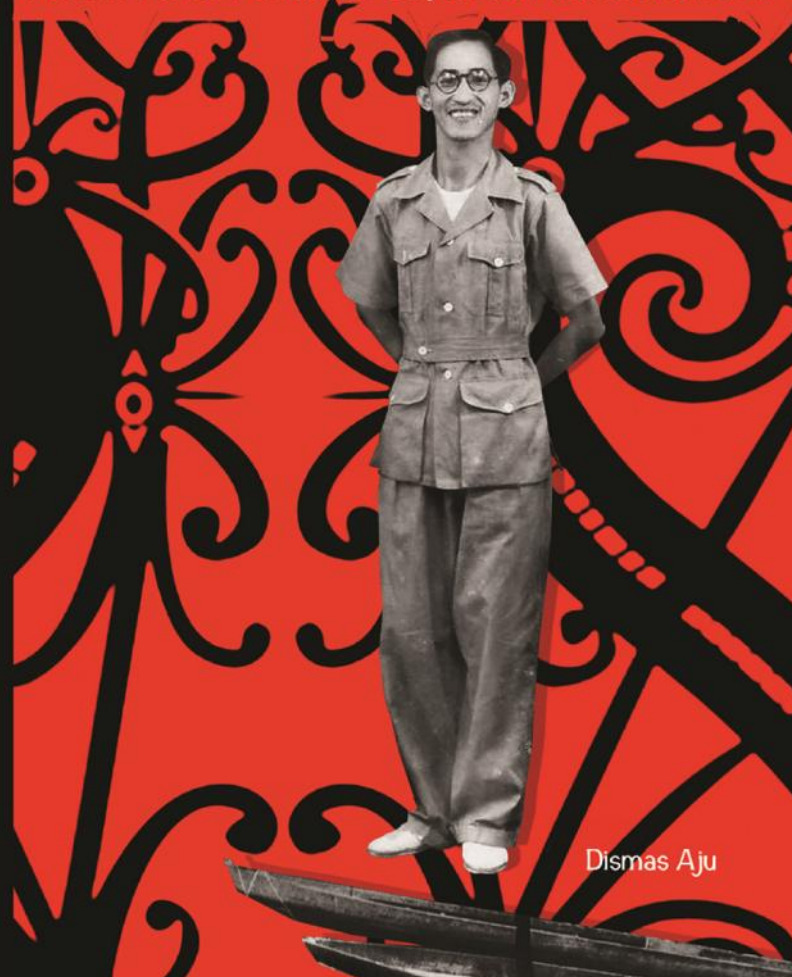
Dismas Aju

F.C. PALAUNSOEKA

Pendiri Partai Persatuan Dayak dan Harian KOMPAS

F.C. PALAUNSOEKA

Pendiri Partai Persatuan Dayak dan Harian KOMPAS



Dismas Aju

Penelitian dari lingkungan internasional:

- Antonia Soriente dengan “The adventures of Unjung and Mbui Kuvong. How language documentation can help to understand oral literature, language and cultural contact in Borneo” (2016)
- Bernard Sellato dengan “Shifting identities in Eastern Borneo (17th-20th Century): globalization, forest products, the eastern slave trade, and imported ‘Punan’ hunter-gatherers” (2016)
- Paolo Maiullari dengan “Ngaju large ceremonial haats. The perpetuating of an identity by means of weaving in Southern Borneo” (2016)
- Dan seterusnya.